

## **LEARNING POVERTY, IMPLIKASI PERUBAHAN KURIKULUM YANG BELUM TERSELESAIKAN**

**Naomi Ainun Hasanah**

*IAIN Samarinda*

Email: *hepzhbahnay@gmail.com*

**Rasmah**

*IAIN Samarinda*

Email: *rasmahras64@gmail.com*

### **Abstrak**

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan, Di Indonesia, Kurikulum pendidikan nasional telah mengalami sepuluh kali perubahan, sejak tahun 1947 hingga saat ini. Proses perubahan kurikulum ini terjadi disebabkan oleh banyak hal, beberapa diantaranya terjadi karena adanya perubahan kebijakan, faktor politik, kebutuhan dan faktor lainnya. Tentunya Perubahan kurikulum berdampak baik dan buruk bagi mutu pendidikan, disamping itu pula Terdapat beberapa implikasi dari perubahan kurikulum itu sendiri, salah satu implikasi dari perubahan kurikulum yang hingga saat ini belum dapat terselesaikan dan menjadi bahasan yang menarik bagi penulis ialah mengenai "*Learning Poverty*". Berdasarkan hasil Indonesian National Assessment Programme, terungkap hanya 6% siswa di Tanah Air yang memiliki kemampuan membaca yang baik. Oleh karenanya, untuk mengatasi "*Learning Poverty*", dibutuhkan kesadaran tidak hanya dari pemerintah dan guru, dalam hal ini siswa serta pemuda hari ini juga berperan besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, salah satu cara yang bisa kita lakukan adalah dengan membiasakan diri bagi diri sendiri maupun siswa/l untuk rutin membaca dan berdiskusi.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Learning Poverty

### **Abstract**

The curriculum is one component that has a strategic role in the education system. In Indonesia, the national education curriculum has increased the time of change, from 1947 to the present. This curriculum change process occurs due to many things, some things that occur due to changes in policy, political factors, needs and other factors. Of course curriculum changes have good and bad effects on education, besides that it also involves the implications of curriculum changes themselves, one of the implications of curriculum changes that currently cannot be completed and becomes an interesting discussion for researchers related to "*Learning Poverty*". Based on the results of the Indonesian National Assessment Program, it was revealed that only 6% of students in our country have good reading skills. Therefore, in order to overcome "*Learning Poverty*", awareness is needed not only from the government and teachers, in this case students and the youth today can also overcome a great deal for the progress of our education in Indonesia, one of the ways we can do is to read regularly and discuss.

**Keywords:** Curriculum, Learning Poverty

## **A. Pendahuluan**

Bila dilihat mengenai Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karenanya, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum adalah segala pengalaman yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman anak didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain: mengikuti pelajaran di kelas, praktik keterampilan, latihan-latihan olahraga dan kesenian, dan kegiatan karya wisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah<sup>1</sup>

Selain itu kurikulum dapat dipandang sebagai buku atau dokumen yang dijadikan guru sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar. UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Tanpa kurikulum yang tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan kurikulum dan perbaikan kurikulum. Perubahan ini diadakan untuk mewujudkan pembangunan nasional dibidang pendidikan sehingga diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi PISA (Program for International Student Assessment), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negara pada masa mendatang<sup>2</sup>.

Kurikulum dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Istilah kurikulum boleh dikatakan baru di Indonesia dan menjadi populer sejak tahun lima puluhan. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru dan dipelajari siswa. Ronald C. Doll mendefinisikan bahwa:

---

<sup>1</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 32.

<sup>2</sup> Mustafa, "Implikasi Kurikulum 2013 Terhadap Proses Belajar Mengajar," *Mimbar Sekolah Dasar* Vo.1, no.2 (Oktober 2014): h. 186.

*“The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school”<sup>3</sup>.*

Beberapa pengertian kurikulum ini merupakan pengertian yang sempit dan tradisional. Di sini, kurikulum sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat. Pengertian kurikulum yang sangat luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell yang memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru “curriculum not as a group of courses but as all the experiences children have under the guidance of teachers”<sup>4</sup>. Sejalan dengan pengertian ini, J. Galen Saylor, William M. Alexander dan Arthur J. Lewis juga mengungkapkan pengertian kurikulum yang dikutip oleh Peter F. Oliva “We define curriculum as a plan for providing sets of learning opportunities for persons to be educated”<sup>5</sup> Demikian pula Harold B. Alberts memandang kurikulum sebagai all of the activities that are provided for students by the school<sup>6</sup>. Lebih lanjut Alice Miel mengemukakan sebagaimana yang dikutip Nasution bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia—termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi, dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid<sup>7</sup>.

Setelah kita membahas mengenai definisi ahli terkait kurikulum, maka penulis akan memberikan sejarah singkat mengenai perubahan kurikulum yang ada di Indonesia. Sampai saat ini, kurikulum nasional Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak 10 kali yakni pada tahun: 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013<sup>8</sup>. Pada dasarnya, setiap implementasi kebijakan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengimplementasi dengan benar. Implementasi tersebut sedikit banyaknya dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi yang dimiliki oleh guru-guru. Menurut Lundeborg dan Levin<sup>9</sup>, Persepsi dan interpretasi guru terhadap kurikulum berakar pada pengetahuan dan pengalaman guru itu sendiri.

Di samping itu, perubahan kurikulum tentunya memiliki dampak yang baik dan buruk bagi mutu pendidikan, dimana dampak baiknya proses pembelajaran mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju tapi hal ini juga didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, peserta didik bahkan lembaga itu sendiri. Dimana kepala sekolah harus berhubungan baik dengan atasannya dan membina hubungan baik dengan bawahannya, lalu guru juga harus bermutu, dalam artian gurunya harus memberi pelajaran yang dapat dicerna oleh peserta didik, kemudian siswa juga harus bermutu, dimaksudkan siswa dapat belajar dengan baik, giat belajar, menjadi siswa yang kreatif dalam setiap pemecahan masalah, serta berfikir kritis dalam setiap pelajaran. Dampak negatifnya adalah mutu pendidikan menurun dan perubahan kurikulum yang

---

<sup>3</sup> Ronald C Doll, *Curriculum Improvement Decision Making And Process* (Boston: Nallyn Bacon, 1996), P. 15.

<sup>4</sup> Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum* (New York: Harper Collins Publisher, 1992), P. 6.

<sup>5</sup> F. Oliva, 6.

<sup>6</sup> Nasution S, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 5.

<sup>7</sup> S, h. 6.

<sup>8</sup> Iramdan Lensi Manurung, “Sejarah Kurikulum di Indonesia,” *Jurnal Wahana Pendidikan* Vol. 5, no. No. 2 (2019): h. 88.

<sup>9</sup> Lundeborg MA and Levin B. B, “Prompting the development of preservice teachers,” *beliefs through cases, action research, problem-based learning, and technology*, in J Raths and A McAninch (eds), *Teacher Beliefs and Classroom Performance: The Impact of Teacher Education*, Information Age Publishing, Greenwich 2013, 23–42.

begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru<sup>10</sup>.

Setelah kita mengetahui sedikit gambaran mengenai beberapa implikasi perubahan kurikulum, maka pada pembahasan kali ini penulis akan memfokuskan pada salah satu implikasi perubahan kurikulum yang menarik perhatian penulis yakni terkait *Learning Poverty*, Bank Dunia menyatakan, lebih dari sepertiga anak-anak di Indonesia mengalami "*Learning Poverty*". Berita tersebut tentu tidak mengagetkan. Kenapa? Karena hasil PISA pun selalu menunjukkan tentang rendahnya kemampuan literasi membaca anak-anak di negeri ini. Data PISA tahun 2015, untuk kemampuan literasi membaca 397 poin. Mengalami kenaikan sedikit dari PISA tahun 2012 yang hanya 396 poin<sup>11</sup>.

*Learning poverty* sendiri merupakan kondisi ketidakmampuan anak pada usia 10 tahun atau kira-kira duduk di bangku kelas 4 SD dalam membaca dan memahami cerita sederhana. Kemampuan membaca dan memahami cerita sederhana merupakan kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak. Karena, kemampuan dasar ini akan sangat mempengaruhi kemampuan lainnya. Ketidakmampuan dalam membaca dan memahami cerita sederhana akan menghambat kemampuan lainnya pada tahun-tahun berikutnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga mengakui dengan adanya fakta tersebut<sup>12</sup>. Berdasarkan hasil Indonesian National Assessment Programme, terungkap hanya 6% siswa di Tanah Air yang memiliki kemampuan membaca yang baik.

Skala perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia, tidak serta merta efektif dalam mengurangi tingkat "*Learning Poverty*", hal ini dikatakan berdasarkan fakta di lapangan, penulis berpendapat bahwasanya kasus *Learning Poverty*, haruslah segera dituntaskan, mengingat sampai detik ini kasus tersebut belum menemukan solusi yang tepat. Tentunya ini juga merupakan PR bagi kita semua, baik dalam lingkup pemerintah, guru, siswa serta pemuda hari ini, karena ketika kita mampu menuntaskan kasus ini maka akan berdampak pula pada mutu pendidikan di Indonesia, karena telah kita ketahui bersama bahwasanya Pendidikan merupakan suatu tolak ukur keberhasilan serta kemajuan bagi suatu bangsa, Pendidikan juga merupakan suatu komponen yang penting dalam menentukan arah tujuan suatu bangsa, bahkan, permasalahan mengenai kemiskinan adalah dampak buruknya pendidikan masyarakat dalam suatu bangsa. Hal inilah yang menyebabkan pula tidak menyeluruhnya perkembangan serta kemajuan suatu bangsa di seluruh belahan dunia.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama<sup>13</sup>. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai *Learning Poverty* yang merupakan salah satu implikasi perubahan kurikulum yang sampai saat ini masih belum terselesaikan secara baik. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

---

<sup>10</sup> Kurniawan Aris, "Masalah Pendidikan Di Indonesia: Dampak Perubahan Kurikulum." (acedemia.edu, 2011).

<sup>11</sup> "Implikasi Kurikulum 2013 Terhadap Proses Belajar Mengajar," h. 187.

<sup>12</sup> Edra, "Mengenai Learning Poverty, Ancaman Dunia Pendidikan Indonesia."

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik II* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 5.

### 1. Subjek/Populasi dan Sampel

Sebagai penelitian kepustakaan, maka sampel penelitiannya berdasarkan kajian pustaka terkait Implikasi Perubahan kurikulum, dan salah satu implikasinya yakni, *Learning Poverty*.

### 2. Instrumen

Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Studi pustaka di sini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik<sup>14</sup>.

Data yang disajikan adalah data 29 yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis<sup>15</sup>. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang Kurikulum, Perubahan Kurikulum, Implikasi Kurikulum, dan *Learning Poverty*. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis.

### 3. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data<sup>16</sup>. Jadi, sebagai bahan analisis terhadap *Learning Poverty*, yang merupakan salah satu implikasi kurikulum adalah data sekunder, sehingga dapat diketahui makna, kedudukan dan hubungan *Learning Poverty* serta Implikasi Kurikulum.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil Indonesian National Assesment Programme, terungkap hanya 6% siswa di Tanah Air yang memiliki kemampuan membaca yang baik<sup>17</sup>. Oleh karenanya, untuk mengatasi "Learning Poverty", dibutuhkan kesadaran tidak hanya dari pemerintah dan guru, dalam hal ini siswa serta pemuda hari ini juga berperan besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

Pada dasarnya dampak dari *Learning Poverty* itu sendiri tidak hanya berdampak pada siswa/l di sekolah dasar saja, bahkan kemampuan dasar ini memungkinkan berlanjut hingga jenjang selanjutnya, dan hal ini juga dialami oleh beberapa mahasiswa/l lainnya, mengapa dikatakan demikian? Karena dari kemampuan dasar yang hanya bergelut pada cerita- cerita saja dapat membentuk kebiasaan anak untuk sering membaca dan berfikir kritis, ketika minat membaca dan pola berfikir kritisnya kurang tentu juga mempengaruhi kemampuan- kemampuan lainnya dan hal ini akan terus berlanjut oleh karenanya, untuk mengurangi kasus tersebut semua elemen berperan dalam hal ini, kita tidak bisa hanya menunggu serta menyalahkan program pemerintah, tetapi guru, orang tua, siswa serta pemuda hari ini harus berperan untuk mengurangi dan meningkatkan mutu pendidikan di negeri tercinta Indonesia, dan adapun beberapa cara untuk membantu mengurangi hal tersebut, diantaranya seperti:

#### 1. Rutin membaca dan diskusi

Cara ini mungkin tidak asing lagi di telinga kita baik bagi pemerintah, orang tua, guru, siswa serta pemuda hari ini, buku adalah jendela dunia, jika kau ingin menjelajahi dunia rajinlah untuk membaca dan membentuk pola kritis. Untuk membuat bacaan serta

---

<sup>14</sup> Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 159.

<sup>15</sup> Noeng, hlm. 29.

<sup>16</sup> Noeng, hlm. 49.

<sup>17</sup> Rabia Edra, "Mengenal Learning Poverty, Ancaman Dunia Pendidikan Indonesia," *Ruang Guru* (blog), 2019

diskusi yang menarik, kita dapat mencari di antara teman-teman yang menyukai jenis bacaan dengan *genre* sama, tidak harus buku, bisa saja artikel. Masing-masing dari kalian mencoba untuk membaca artikel yang sama dan dilanjut untuk diskusi bareng. Karena, terkadang kita berpikir sudah memahami teks dengan baik, tapi ternyata orang lain bisa memberi sudut pandang berbeda dan menarik.

## 2. Baca dengan hati-hati dan ulanglah jika kurang dimengerti

Ketika kita membaca, kita tidak akan memiliki batasan waktu didalamnya, oleh karenanya kita tidak perlu membaca dengan cepat alias *skimming*, jika kita ingin benar-benar memahami keseluruhan inti wacana, kita harus meresapi dan memahami makna dari bacaan tersebut. Ketika menemukan bagian-bagian paragraf yang terasa sulit dipahami, janganlah kita menyerah lalu berhenti untuk membaca buku. Kita dapat menanyakan hal tersebut kepada keluarga atau teman supaya bisa lebih memahami. Adapun alternatif lainnya bila kita sendirian, bisa dengan mengulang bacaan dengan tempo yang lebih pelan, kata demi kata.

## 3. Mengingat yang telah dipelajari

Terdapat dua tipe memori, deklaratif dan semantik<sup>18</sup>. Pada pagi hari, kita cenderung lebih baik untuk pekerjaan yang menggunakan memori deklaratif seperti mengingat sesuatu yang mendetail. Sementara pada siang dan sore hari, kemampuan otak kita lebih baik untuk pekerjaan yang berhubungan memori semantik. Contohnya, adalah menggabungkan antara informasi yang dipunya dengan yang baru, agar kita dapat mengetahui maknanya lebih mendalam.

## 4. Punya ekspektasi tinggi

Semua orang tentunya menginginkan kesuksesan dalam hidupnya, hal itupun tidak dapat dipungkiri, itulah mengapa kita harus punya ekspektasi yang tinggi terhadap diri sendiri. Hal tersebut juga meningkatkan semangat berusaha dan termotivasi untuk sampai ke titik yang diinginkan. Contoh konkretnya, Pertama harus mempunyai mimpi atau keinginan yang besar, lalu berkumpul dengan orang-orang yang bisa mendukungmu menggapai cita-cita, kerja keras, dan *find the mentor* yang bisa membimbing, dan tentunya guru juga memiliki peran besar untuk memotivasi anak siswanya.

## 5. Mempelajari isu baru

Kita harus lebih mengekspos pada dunia luar selain ruang kelas. Dalam artian, selain pelajaran yang ada di sekolah, tentunya terdapat banyak sekali ilmu yang bisa kamu pahami. Misalnya, di bidang seni seperti bermusik dan menari, memperkaya softskill (contoh: *public speaking*), berkomunitas, pergi ke museum, atau berdiskusi dengan expert alias orang yang sudah profesional di bidangnya. Deretan kegiatan tersebut tanpa disadari dapat membuat *mindset* atau cara berpikir kita semakin terbuka. Hal-hal tersebut juga membuatmu lebih *update* dengan kondisi lingkungan sekitar. Sehingga ketika sudah lulus dari sekolah nanti, bisa punya standar pengetahuan yang berbeda dengan teman sebaya, dalam hal ini juga dukungan serta bantuan orang tua sangat berperan penting untuk kemajuan anak.

Berikut beberapa cara dalam membantu mengurangi *Learning Poverty* yang ada di Indonesia, walaupun mengalami sedikit peningkatan alangkah lebih baik lagi jika kita dapat membuat pendidikan di Indonesia maju layaknya negara maju bukan lagi negara berkembang.

## D. Kesimpulan

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia, tidak serta merta berubah tanpa didasari dengan adanya tujuan serta landasan yang kuat, kurikulum juga mengalami perubahan

---

<sup>18</sup> Edra.

dikarenakan mengikuti perkembangan zaman, tentu terdapat beberapa implikasi dalam perubahan tersebut, ada yang baik juga yang buruk, akan tetapi salah satu implikasi perubahan kurikulum yang dikenal dengan istilah *Learning Poverty* merupakan ancaman bagi pendidikan di Indonesia khususnya daerah pedalaman dan sekitarnya, sehingga dibutuhkan sumber manusia yang professional juga lingkungan sekitar yang mendukung untuk mengurangi jumlah *Learning Poverty* yang ada. Dalam hal ini kita juga tidak dapat sepenuhnya menyalahkan program pemerintah, karena dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan merupakan tanggung jawab kita semua dimanapun kita berada, apabila suatu program tersebut dapat terealisasi dengan baik, bersamaan dengan sumber manusiaya yang berkualitas tentu akan meningkatkan mutu pendidikan di negeri kita tercinta Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Aris. "Masalah Pendidikan Di Indonesia: Dampak Perubahan Kurikulum." *acedemia.edu*, 2011.
- Ronald C, Doll. *Curriculum Improvemnet Decision Making and Process*. Boston: Nallyn Bacon, 1996.
- Edra, Rabia. "Mengenal Learning Poverty, Ancaman Dunia Pendidikan Indonesia." *Ruang Guru* (blog), 2019.
- Peter, F. Olivia. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher, 1992.
- Sutrisno, Hadi. *Statistik II*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Lensi Manurung, Iramdan. "Sejarah Kurikulum di Indonesia." *Jurnal Wahana Pendidikan* Vol. 5, no. No. 2 (2019).
- Lundeberg, MA dan Levin B. B. "Prompting the development of preservice teachers." *beliefs through cases, action research, problem-based learning, and technology*", in J Raths and A McAninch (eds), *Teacher Beliefs and Classroom Performance: The Impact of Teacher Education*, Information Age Publishing, Greenwich 2013, 23–42.
- Mustafa. "Implikasi Kurikulum 2013 Terhadap Proses Belajar Mengajar." *Mimbar Sekolah Dasar* Vo. 1, no. No. 2 (Oktober 2014): hal. 185-190.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.